

Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XII SMA Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018

Nanda Merrianda, Atno, Hamdan Tri Atmaja
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Efforts to implement learning history with the enactment of KTSP, one of which is utilizing a site. The utilization of Fort Willem I as a source of historical learning is a form of problem solving in history learning that uses only conventional methods. The issues raised in this research are: 1) How is Fort Willem I Fort Fortress as a learning resource 2) What are the constraints faced by teachers and students? 3) What is the student's response to the learning of Fort Willem fort? The purpose of this research is to know the utilization of Fort Willem I fortress as learning resource, obstacles faced by teacher and student and student response when learning takes place. This research uses qualitative method, focusing on utilization Fort Willem I as a source of history learning. Technique of collecting data through direct observation, interview and documentation. This study reveals the implementation of historical learning activities have utilized Fort Willem I as a source of learning, with historical visits. The results of this study Fort Willem I fortress as a source of learning history are: 1. Fort Fort Willem I can be used as a source of learning history, as relevant to the material to maintain Indonesia's independence 2. Constraints faced by teachers and students are: a relatively short time allocation, distance and transportation. While the students' responses when lessons in class tend to be less attention, while when held in the location of the castle, students tend to be more enthusiastic.

Keywords: Fort Willem I, learning resources

ABSTRAK

Upaya untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan berlakunya KTSP, salah satunya yaitu memanfaatkan sebuah situs. Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah merupakan bentuk pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah yang hanya menggunakan metode konvensional. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar 2) Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa? 3) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran pemanfaatan benteng Fort Willem I?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar, kendala-kenala yang dihadapi oleh guru dan siswa serta respon siswa ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berfokus pada pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini benteng Fort Willem I sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah: 1. Benteng Fort Willem I dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, 2. Kendala yang dihadapi guru dan siswa yaitu: waktu, jarak dan transportasi. Sedangkan respon siswa ketika pembelajaran di kelas cenderung kurang memperhatikan, sementara ketika diadakan pembelajaran di lokasi benteng, siswa cenderung lebih antusias.

Kata Kunci: Benteng Fort Willem I, sumber belajar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan objek wisata bersejarah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai objek wisata yang mempunyai khas tersendiri, sehingga menarik wisatawan yang mengunjunginya. Bangunan menjadi tempat yang dimaksudkan sebagai objek wisata yang berkonsep pendidikan. Pengaruhnya dalam pendidikan adalah mengenalkan objek wisata sejarah sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah sesuai Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut, (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia pada masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pendidikan formal mata pelajaran yang mengajarkan tentang peninggalan-peninggalan pada masa lampau adalah mata pelajaran sejarah. Demikian pentingnya kedudukan mata pelajaran sejarah, yang menyebabkan mata pelajaran ini harus diajarkan seefektif dan seefisien mungkin untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme. Pada saat ini kita masih sering melihat guru mata pelajaran sejarah jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang berperan sebagai “serba biasa” dan berkuasa sepenuhnya untuk memproses ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin.

Ketika pembelajaran di dalam kelas, guru seolah-olah mempunyai hak untuk berbicara, sementara peserta didik harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dengan materi yang diajarkan. Melihat kenyataan ini, mustahil jika tujuan pendidikan pada mata pelajaran sejarah dapat diraih dengan baik. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran sejarah untuk mengenalkan objek wisata yang berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah secara langsung kepada peserta didik sebagai materi pembelajaran. Salah satu peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah Benteng Fort Willem I yang berada di Kabupaten Ambarawa. Bangunan peninggalan sejarah kolonial ini mampu untuk mengungkap kehidupan sejarah masa lampau yang masih tersisa. Benteng Fort Willem I atau lebih dikenal dengan nama Benteng Pendem Ambarawa. Sejarah mencatat pembangunan benteng ini dilakukan pada tahun 1834 hingga 1845 oleh Belanda dibawah kepemimpinan Kolonel Hoorn di Ambarawa, Semarang, Jawa Tengah. Istilah pendem (bahasa Jawa) digunakan karena benteng ini berada dibawah tanah (terpendam). Benteng fort Willem I memiliki desain berbentuk persegi dengan bangunan panjang dua lantai yang berisi puluhan ruangan menyerupai barak tentara melingkari bangunan utama (gedung perkantoran).

Manfaat Benteng Fort Willem I salah satunya yaitu untuk mengenal dan mengetahui peninggalan-peninggalan sejarah pada masa kolonial. Benteng Willem I berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk koloni Belanda dan juga tempat untuk menyimpan senjata-senjata yang mereka gunakan dalam peperangan. Benteng Fort Willem I merupakan saksi bisu dalam peristiwa-peristiwa sejarah pada masa koloni Belanda. Pengetahuan kita terhadap kehidupan sejarah bangsa Indonesia akan lebih berkesan dan bermakna apabila kita dapat menjunjung langsung situs peninggalan sejarah tersebut. Melihat peninggalan sejarah, kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan bangsa kita pada masa lampau. Kita dapat belajar nilai-nilai sejarah dari peninggalan-peninggalan masa colonial yang kini ada lintasan masa lalu di daerahnya.

(dalam Paramita, Vol 21: 2009). Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Situs adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia diatas 50 tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya Untuk mengatasi permasalahan di atas kita dituntut lebih meningkatkan minat siswa untuk mengenal peninggalan-peninggalan sejarah melalui pemanfaatan bangunan-bangunan sejarah. Setiap situs sejarah dapat dikembangkan menjadi potensi wisata dengan lebih dahulu melengkapi setiap lokasi dengan fasilitas standar sesuai dengan tujuan wisata sejarah. Apabila kebudayaan dan pariwisata diakomodasi dalam satu departemen dan dinas serta masyarakat luas, wisata sejarah ini tampak akan lebih potensial untuk dikembangkan. Semua itu dapat dikelola sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya.

Maka peneliti memilih Benteng Fort Willem I sebagai permasalahan karena selama ini tempat peninggalan-peninggalan sejarah kurang diminati oleh guru dan siswa SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa, guru dan siswa kurang mengetahui arti pentingnya nilai-nilai sejarah pada bangunan peninggalan kolonial Belanda

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemanfaatan Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa; (2) Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa; (3) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran pemanfaatan benteng pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa; (2) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa; (3) mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran pem-

anaftaan benteng pada pokok bahasan usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang pemanfaatan benteng Fort Willem 1 sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XII di SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa tahun pelajaran 2016/2017 dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai pemanfaatan benteng Fort Willem 1 sebagai sumber belajar sejarah. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan metode peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Setelah data terkumpul maka ada tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian yang pertama yaitu di SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa. SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa berada di Jalan Sugiyopranoto No. 226, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian kedua yaitu di benteng Fort Willem 1. Benteng Fort Willem 1 merupakan bangunan peninggalan kolonial yang ada di Ambarawa, Kabupaten Semarang. Benteng ini terletak di tengah sawah antara Desa Bejalen dan Sawah Tambakboyo serta Sawah Lodoyong, demikianlah Benteng Willem I ini berada. Dari jalan alternative Ambarawa, sebagian besar bangunan ini tertutup oleh bangunan RSUD Ambarawa, namun dari Jalan Lingkar Ambarawa, bangunan ini utuh kelihatan. Willem I merupakan nama yang diberikan untuk benteng ini sebagai penghargaan terhadap Raja Negeri Belanda yang pertama yaitu raja Willem Frederick Prins van

Oranje Nassau atau yang lebih dikenal dengan nama Raja Willem I Frederick (1815-1840). Benteng Willem I adalah benteng terbesar di Jawa, merupakan kompleks militer yang bisa memuat 12.000 tentara lengkap dengan tangsi, gudang senjata, perbengkelan, lapangan tembak, lapangan latihan dan rumah sakit.

Sejarah Benteng Fort Willem I

Willem I merupakan nama yang diberikan untuk benteng ini sebagai penghargaan terhadap Raja Negeri Belanda yang pertama yaitu raja Willem Frederick Prins van Oranje Nassau atau yang lebih dikenal dengan nama Raja Willem I Frederick (1815-1840).

Benteng Willem adalah benteng terbesar di Jawa, merupakan kompleks militer yang bisa memuat 12.000 tentara lengkap dengan tangsi, gudang senjata, perbengkelan, lapangan tembak, lapangan latihan dan rumah sakit. Benteng Willem dibangun total selama 18 tahun dengan penambahan di sayap kanan kiri dari bangunan utama. Pembangunan benteng dimulai sejak tahun 1834 tersebut memakai biaya 4.436.698,13 gulden atau 264.483 gulden setiap tahunnya. Hal itu merupakan suatu jumlah yang melebihi bangunan apapun pada masa itu.

Bahwa semenjak awal abad XIX, Belanda melalui VOC membangun benteng-benteng sepanjang jalur Semarang-Salatiga-Solo memang benar adanya. Rancangan ini dimaksud untuk pengembangan hubungan dengan kerajaan Mataram. Bahkan kamp-kamp militer juga dibangun di kota-kota yang dilalui tak terkecuali di Ambarawa. Pada kurun waktu 1827-1830 sempat ada barak militer dan logistic yang berada di bawah pimpinan atau kekuasaan Kolonel Horn. Inilah yang mendasari diawalinya suatu pertimbangan perlunya dibangun sebuah benteng di Ambarawa.

Pada tahun 1834 atau 4 tahun sesudah perang Jawa (Perang Diponegoro pada 1825-1830) dibangun atas persetujuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda J.C. Baud. Adapun proses pembangunan Benteng Willem I ini dikenakan kerja wajib (*hereendiensten*). Setiap hari dibutuhkan sekurang-kurangnya lebih dari 1200 pekerja tidak hanya dari Ambarawa. Mereka didatangkan dari daerah Te-

manggung. Para pekerja tersebut berjalan berpuluh-puluh pal dan bekerja sampai dengan 10 hari dan diberi gaji 10 sen per hari.

Sebagai Bupati Temanggung, Sumodilogo terang-terangan protes. Selain pekerjaan pembangunan benteng tersebut berat, pekerja yang dikirim ke sana pun tidak pernah kembali ke Temanggung konon mati. Sikap keberatan Bupati Temanggung, Sumodilogo tersebut ternyata didukung oleh Residun Kedu, Von Hogendorp. Pada akhirnya disetujui pula oleh Gubernur General Rochussen. Hal ini terbukti dengan adanya pengurangan kuli-kuli dari Temanggung.

Adapun menilik sejarah kegunaan bangunan ini antara lain pada kurun waktu 1853-1927, secara umum Benteng Willem I digunakan sebagai barak militer KNIL yang terhubung dengan batalyon KNIL di Magelang, Yogyakarta dan Semarang melalui kereta api.

Pada umumnya benteng dibangun dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti defensive atau pertahanan. Yang dimaksudkan tentu saja pertahanan dari serangan musuh. Sering pula dijumpai di sekeliling benteng dibangun parit untuk mengelilingi benteng. Namun demikian benteng ini dibangun dengan konsep yang berada bukan sebagai benteng pertahanan namun pada awalnya sebagai barak militer dan penyimpanan logistic militer. Hal ini berbeda dengan Benteng Portugis yang memang sengaja dirancang sebagai kubu pertahanan terbukti dengan adanya lubang-lubang di tembok sebagai tempat pucuk meriam ataupun cannon dan mitraliyur. Untuk pertahanan dalam rangka persiapan perang melawan Kesultanan Yogyakarta. Benteng ini dibangun selama 4 tahun. Pembangunan benteng ini selesai pada tahun 1848. Benteng ini kemudian diberi nama Fort Cochius / Fort Generaal Cochius, diambil dari nama Letnan Jenderal Frans David Cochius, seorang komandan di Hindia Belanda yang memimpin pasukan Belanda di Gombong pada masa perang Diponegoro 1825 – 1830.

Pada tahun 1856 benteng / Fort Cochius berubah menjadi Pupillenschool (Sekolah Taruna Militer) untuk anak-anak Eropa yang lahir di Hindia Belanda. Benteng berubah nama menjadi benteng / Fort

Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas XII SMA Bhakti Awam Ambarawa

Tahap persiapan pembelajaran atau pra-pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin (Kauffman, 1972: 38) dalam (Sutomo, 2012: 12). Perencanaan merupakan tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa dan bilamana sesuatu kegiatan akan dilakukan. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Guru sejarah SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa, melakukan perencanaan sebelum proses belajar mengajar, yaitu mengintegrasikan sumber belajar terkait materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia mengenai Benteng Fort Willem I, mengkonsep pembelajaran dengan sumber pemanfaatan benteng dan ketersediaan komponen pembelajaran meliputi RPP, silabus, prota dan promes. Tujuan pembelajaran dalam materi sejarah dirumuskan oleh guru, agar pembelajaran sejarah mengenai pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar dalam rangka usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi terarah dan sesuai dengan harapan guru.

Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa

Berbagai upaya yang dilakukan guru sejarah dalam meningkatkan pembelajaran sejarah di sekolah salah satunya dengan memanfaatkan Benteng Fort Willem I. Pemanfaatan benteng Fort Willem I ini juga terhambat beberapa kendala, yaitu transportasi menjadi kendala utama, karena jarak tempuh dari SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa ke Benteng lumayan jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga dibutuhkan

kendaraan roda empat untuk mengangkut para siswa ke benteng Fort Willem I; keterbatasan waktu yang ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah, hal ini membuat guru sejarah menjadi sulit karena selalu “meminjam” waktu dari mata pelajaran lain, jika tidak begitu guru akan menggunakan waktu di luar jam sekolah untuk bisa berkunjung ke Benteng; sulitnya mengkoordinasi siswa apabila pelaksanaannya dilakukan di luar jam sekolah.

Terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah, upaya guru sejarah di SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa patut diapresiasi. Memanfaatkan Benteng yang ada di abupaten Ambarawa untuk digunakan sebagai sumber belajar menjadi lebih bermakna dan menambah pengetahuan mengenai kehidupan pada masa kolonial dan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa

Respon yang dimaksud pada penelitian ini, respon yang ditunjukkan oleh siswa ketika diselenggarakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas hanya penyampaian materi secara teori oleh guru mengenai benteng Fort Willem I, sedangkan pembelajaran di luar kelas, siswa diajak mengunjungi benteng Fort Willem I secara langsung.

Respon yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran sejarah terkait materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan memanfaatkan benteng, ketika di dalam kelas, siswa menunjukkan respon yang baik. Hal ini dibuktikan dengan semangat dan antusias dalam menerima pembelajaran.

Secara mayoritas siswa memperhatikan dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun terdapat siswa yang cenderung kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi secara lisan, hal ini membuat siswa merasa bosan. Setelah pembelajaran selesai, sebagian siswa ada yang bertanya juga ada yang menanggapi

terkait materi yang disampaikan oleh guru. Namun sebaliknya, ketika siswa diadakan pembelajaran di luar kelas, yakni di lokasi benteng Fort Willem I, secara keseluruhan mereka sangat antusias, sebab siswa dihadapkan pada objek yang nyata serta ditugaskan untuk mengamati dan menganalisa benteng tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui data hasil penelitian tentang pemanfaatan benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di Kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pemanfaatan benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di Kelas XII SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan penugasan secara individu kepada siswa. Kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan benteng Fort Willem I sebagai sumber belajar sejarah di kelas XII SMA Bhakti Awam Ambarawa meliputi, sulitnya mengkoordinasi siswa, keterbatasan waktu dan terbatasnya kendaraan. Respon siswa terhadap pembelajaran sejarah pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada kelas XII SMA Bhakti Awam Ambarawa, siswa sangat senang dan antusias. Dari hasil pengamatan, dapat dilihat siswa menikmati, mengikuti dan aktif bertanya saat dilakukan pembelajaran di luar kelas. Selain itu, Siswa merasa bersemangat saat pembelajaran di luar kelas, hal ini dapat mengurangi kejenuhan siswa karena terlalu sering pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Hal ini juga memberi pengalaman baru bagi siswa karena sebelumnya belum pernah. Respon siswa yang begitu senang dan menjadikan minat belajar sejarah siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Arkeologi Yogyakarta. 2013. *Benteng Dulu Kini & Esok*. Yogyakarta : Kpel Press.
- Creswell, J.W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi 3*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kamil, Mustofa. 2007. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief dkk. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayidiman, Suryohadiprojo. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta : Pustaka Inter-masa.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press
- Warsito. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Widja, I. Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pegajaran Sejarah*. Jakarta: Universitas Udayana Singaraja.